

### BAB III

#### TELAAH AL-QUR'ĀN SURAT AL-KAHFI AYAT 71-82

##### A. Redaksi dan Terjemah Al-Qur'ān Surat al-Kahfi Ayat 71-82

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُمَا ۖ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ \* قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَمُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا


 وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melobanginya. Nabi Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Nabi Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Nabi Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Nabi Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka,

kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khiḍir menegakkan dinding itu. Nabi Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Khiḍir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".<sup>1</sup> (Q.S. Al-Kahfi/18: 71-82).

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 301-302.

## B. Gambaran Umum Surat al-Kahfi Ayat 71-82

Surat al-Kahfi, terdiri dari 110 ayat. Mayoritas ulama' menyatakan bahwa kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian yang mengecualikan beberapa ayat, yaitu dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29. Pendapat yang lain mengecualikan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-kecualian itu dinilai oleh banyak ulama' bukan pada tempatnya.<sup>2</sup>

Surat ini dinamai surat *al-Kahfi* yang secara harfiah berarti *gua*. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa masanya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul SAW, bahkan Beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi, maka dia terpelihara dari *fitnah ad-Dajjal*” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu ad-Darda’). Sahabat-sahabat Nabi pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama *Surah al-Kahfi*. Riwayat lain menamainya dengan surah “Aṣḥab al-Kahfi”. Ada keistimewaan tersendiri pada penempatan surah ini, yaitu adalah pertengahan al-Qur’ān , yakni akhir dari Juz XV dan awal Juz XVI. Pada awal surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur’ān yaitu huruf

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’ān* , (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 277.

(ت) *ta* pada firman- Nya وليتلف (wal yatalatṭaf) ayat 19. Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf Al-Qur’ān adalah huruf (ن) *nun* pada firman-Nya لقد جئت شيئا نكرا (laqad ji’ta syai’annukran) ayat 74.<sup>3</sup>

Surat ini, seperti halnya surat-surat yang turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah, berbicara tentang tauhid dan keniscayaan kebangkitan. Hanya saja berbeda dengan banyak surat lainnya, karena uraian tersebut ditampilkan dalam bentuk kisah-kisah yang menyentuh. Melalui kisah-Nya, Allah SWT mengisahkan pengalaman rohani yang dialami oleh Nabi Musa AS bersama salah seorang hamba pilihan Allah guna membuktikan bahwa dalam hidup ini akal saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan keimanan kepada yang Maha Kuasa. Kisah lain yang diuraikan adalah pengalaman Żul Qarnain, seorang penguasa yang taat dan menggunakan kekuasaannya untuk membendung kekuatan jahat dan demi kemaslahatan masyarakat.<sup>4</sup>

Di celah uraian tentang kisah-kisah itu terhidang aneka komentar yang seharusnya mengantarkan kepada kesadaran dan kebaikan dan karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama surat ini al-Kahfi adalah ajakan menuju kepercayaan yang benar

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’ān*, hlm. 277-278.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’ān*, hlm. 278.

dan beramal saleh melalui kisah dan pemberitaan yang mengesankan.<sup>5</sup>

Surat al-Kahfi ayat 71-82 merupakan lanjutan kisah dari ayat-ayat sebelumnya (ayat 60-70). Secara umum surat al-Kahfi ayat 60-82 merupakan kisah yang menggambarkan interaksi antara Nabi Musa dan (yang dalam kisah ini berperan sebagai murid) dengan Hamba Allah (yang berperan sebagai guru) dan kedua tokoh ini menjadi tokoh utama dalam kisah ini. Adapun kisah ini terbagi menjadi empat babak (episode), yaitu: *episode pertama*: yang menceritakan perjalanan Nabi Musa dengan ditemani Yusa` bin Nun untuk menemukan Hamba Allah (ayat 60-64). *Episode kedua*: yang menceritakan pertemuan antara Nabi Musa dan Hamba Allah (65-70). *Episode ketiga*: yang menceritakan perjalanan Nabi Musa dan Hamba Allah (71-77). Dan *episode yang keempat*: yang menceritakan perpisahan antara Nabi Musa dan Hamba Allah (78-82).

Kisah ini berawal dari sebab jawaban Nabi Musa terhadap pertanyaan kaumnya. Pada saat itu Nabi Musa sedang berkhotbah di depan kaumnya, Bani Isroil. Dia mengajak dan mengingatkan Bani Isroil atas karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka. Tiba-tiba salah seorang dari kaumnya maju dan dengan lantang berseru, Wahai Nabiyullah! Siapakah di muka bumi ini yang paling alim? Jawab Nabi Musa, “Aku”, merasa kurang puas,

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur`ān*, hlm. 278-279.

orang itu bertanya sekali lagi, “Apakah masih ada di muka bumi ini seseorang yang kelebihannya melebihiimu?” Nabi Musa spontan menjawab tegas, “Tidak ada!”<sup>6</sup>

Perkataan beliau yang agak terlanjur itu, kalau bagi manusia biasa adalah satu kekhilafan, akan tetapi bagi seorang Rasul adalah satu hal yang sudah pasti akan mendapat teguran dari Allah. Lalu Tuhan Allah berfirman kepadanya, bahwa bukanlah dia yang paling pandai di zaman itu. Ada lagi orang yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam di satu tempat di pertemuan antara dua lautan: “Pergilah engkau menemui dia!”<sup>7</sup>

Karena penasaran, Nabi Musa bertanya kepada Allah cara bertemu hamba saleh itu. Allah memerintahkan Nabi Musa melakukan perjalanan dengan membawa bekal. Di antara bekal tersebut, dia harus membawa ikan asin yang sudah dimasak dengan syarat diletakkan di dalam keranjang. Apabila ikan itu hilang, berarti di sanalah tempat sang hamba yang saleh itu berada. Sesudah memahami petunjuk Allah, Nabi Musa mengajak salah satu muridnya yang bernama Yusya’ bin Nun untuk menemani perjalanannya. Nabi Musa bertekad tidak akan pulang sebelum bisa menemukan hamba yang saleh itu, meski dia harus

---

<sup>6</sup>M. Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm. 39.

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir al-AzharJuz’u XV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.th), hlm. 227-228.

berjalan berbulan-bulan atau bertahun-tahun sekalipun jika memang itu yang seharusnya.<sup>8</sup>

Menurut ayat 65 mereka berdua bertemu dengan seorang hamba mulia lagi taat di antara hamba-hamba, yang telah Allah anugerahi rahmat yang besar dari sisi-Nya dan yang telah diajari ilmu yang banyak yang secara khusus lagi langsung tanpa upaya darinya. Dalam pertemuan kedua tokoh tersebut, Nabi Musa a.s. meminta kepada hamba Allah tersebut untuk diizinkan mengikutinya secara bersungguh-sungguh supaya dapat belajar sebagian dari ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya. Sekiranya keikutsertaan tersebut akan mengantarkannya memperoleh sesuatu yang menjadi petunjuk bagi Nabi Musa a.s. menuju kebenaran. Permintaannya ditolak oleh hamba Allah itu dengan alasan Nabi Musa sama sekali tidak akan sanggup sabar bersama beliau. Ada kejadian-kejadian yang akan mereka alami bersama, yang akan membuat Nabi Musa a.s. tidak sabar. Hal itu dikarenakan Nabi Musa a.s. tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan dilihat dan dialami bersama hamba Allah tersebut. Kemudian Nabi Musa a.s. berkata: "Insha Allah, engkau akan dapati aku sebagai orang yang penyabar," yakni yang mampu menghadapi ujian dan cobaan. "aku pun tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apa pun." Melihat kesungguhan Nabi Musa a.s. hamba Allah itu menerimanya dengan syarat: "jika kau

---

<sup>8</sup> M. Alwi Fuadi, *Nabi Khidir*, hlm. 40-41.

mengikutiku, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun yang aku kerjakan atau ucapkan. Nanti, bila tiba waktunya, aku akan menerangkannya padamu” sebelum.”<sup>9</sup>

Dalam perjalanan mengikuti Nabi Hamba Allah, Nabi Musa menemui tiga peristiwa aneh yang dalam pandangan *zohir*, ia tidak bisa menerimanya. Pertama; dalam menempuh perjalanan, mereka menumpang sebuah perahu tetapi salah satu dinding perahu dilubangi oleh Hamba Allah. Sehingga dapat menyebabkan seluruh isi perahu tenggelam. Kedua; Hamba Allah membunuh seorang bocah yang sedang bermain dengan teman-temannya tanpa kesalahan yang diperbuatnya. Ketiga; Hamba Allah menegakkan dinding rumah yang hampir roboh di daerah yang penduduknya menolak menjamu mereka berdua, meskipun keduanya meminta. Setelah melewati tiga peristiwa tersebut, kemudian Nabi Musa dan Hamba Allah berpisah. Perpisahan itu disebabkan oleh sikap ingkar janji Nabi Musa terhadap ikrar yang ia ucapkan pada Hamba Allah. Namun sebelum berpisah, Hamba Allah menjelaskan semua peristiwa ganjil yang dialami.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, hlm. 308-310.

<sup>10</sup> Lihat *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, Surah al-Kahfi 71-82, hlm. 301-302.

### C. Kosakata

فانطلقا : *fa inṭalaqā* terambil dari kata (الاطلاق) *al-Itlāq*, yakni pelepasan ikatan. Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Dari sini kata (انطلقا) *inṭalaqā* dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat.<sup>11</sup>

خرقها: kata *Khoroqohā* terambil dari kata *khoroqo-yakhriqu-khorqon* yang berarti memotong sesuatu dengan jalan merusaknya tanpa berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Kata *khoroqo* merupakan antonim dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan sesuatu dengan pikiran dan pertimbangan. Kata *khoroqo* juga dapat diartikan dengan melubangi atau menembus. Adapun *khoroqo* pada ayat ini dimaksudkan bahwa Hamba Allah melubangi perahu yang mereka tumpangi tanpa berpikir dan berkata-kata.<sup>12</sup>

امرا: kata *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk.<sup>13</sup> Menurut Al-Maraghi kata *Imran* (huruf Hamzah dikasrohkan) berarti kemungkaran, yakni dari kata *Amiral-Amru*.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 102.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 642.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, hlm. 103.

Artinya, perkataan itu menjadi banyak. Orang Arab memang menyifati bencana sebagai sesuatu yang banyak.<sup>14</sup>

ترهقني : kata *Turhiqni* terambil dari kata (ارهق) *arhaqa*, bermakna (تحملي), yakni memberatkan.<sup>15</sup>

عسرا : kata (العسر) *al-`Ushr* kebalikan dari kata *al-Yusr*, artinya kesulitan, kebalikan dari kemudahan.<sup>16</sup>

غلاما : kata *Ghulām* biasa dipahami dalam arti remaja, walau tidak selalu demikian. Ia bisa juga sekadar menunjuk kepada seorang pria.<sup>17</sup>

زكّية : bersih dari dosa.

بغير نفس : tanpa hak qisash yang ada padamu terhadap jiwa yang kamu bunuh itu.

---

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 346-347.*

<sup>15</sup> Anwar al-Baaz, *At-Tafsir at-Tarbawiy Lil Qur'an al-Karim*, (Mesir: Daar An-Nasyr Lil Jami'at, 2007), hlm. 284.

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk., hlm. 347.*

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 104.

الكفر (النكر) *an-Nukr* berarti kemungkaran yang diingkari oleh akal siapa pun, dan dibenci oleh perasaan siapa pun.<sup>18</sup>

فلا تصاحبني: maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai temanmu.<sup>19</sup>

بلغت من لدني عذرا: kamu telah mendapatkan uzur dariku

استطعما اهلهما: keduanya meminta agar penduduk negeri itu mau memberi makan kepada mereka.

ان يضيّفوهما: mempersilahkan mereka untuk singgah sebagai tamu. Dikatakan, *Ḍafahu* berarti dia menjadi tamu baginya; *aḍafahu* dan *ḍayyafahu* berarti dia mempersilakkannya singgah sebagai tamunya. Asal makna *Ḍafa* ialah miring; dari kata *ḍafa as-Sahmu`anil-hadaf*, yang berarti anak panah melenceng dari sasarannya.

ان ينقض: roboh dengan segera

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk., hlm. 347.

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI*: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk., (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 1.

اقامه: sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, berarti dia mengusapnya dengan tangannya, lalu dinding itu berdiri.<sup>20</sup>

تأويل: kata *ta`wil* terambil dari kata (آل- يأول - اول) yang pada mulanya berarti kembali. Al-Qur`ān menggunakannya dalam arti *makna* dan *penjelasan*, atau *substansi sesuatu* yang merupakan *hakikatnya* atau *tibanya masa sesuatu*. Makna yang pertama dan yang kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata yang tersebut disini.<sup>21</sup>

المساكين: bentuk jamak dari miskin, yaitu orang yang lemah dan tidak mampu mencari nafkah, karena faktor psikis maupun fisik.

يعملون في البحر : mereka bekerja mencari upah di laut.

اعيبها: aku menjadikannya mempunyai cacat, dengan mencabut apa yang telah aku cabut daripadanya.<sup>22</sup>

ورائهم: kata (وراء) adalah kata yang mempunyai makna bertolak belakang. Sesekali bermakna belakang, dan terkadang

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah*, Bahrūn Abu Bakar, dkk., hlm. 2.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`ān*, Vol 8, hlm. 107.

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah*, Bahrūn Abu Bakar, dkk., hlm. 7.

bermakna depan.<sup>23</sup> Jadi kata (ورائهم) dalam konteks ayat ini dapat dimaknai dihadapan mereka.

غصبًا: merampok atau merampas dengan tidak benar<sup>24</sup>

حشينًا: *Kami khawatir*. Pada dasarnya kata (حشية) pada mulanya berarti *takut*. Tetapi karena kata *kami* yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada hamba Allah itu bersama dengan Allah, maka tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa Allah takut. Bisa juga kata (حشية) dipahami dalam arti *majazi*, yakni “*Kami iba dan penuh rahmat kepadanya*”<sup>25</sup>

ان يرهقهما: mereka berdua dibawa.<sup>26</sup>

طغيانًا: kata (طغيانا) terambil dari kata (طغى) yang pada mulanya berarti *melampaui batas*. Dalam ayat ini yang dimaksud adalah *kedurhakaan yang luar biasa*. Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan di sini

---

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol 8, hlm. 107.

<sup>24</sup>Anwar al-Baaz, *At-Tafsir at-Tarbawiy Lil Qur’an al-Karim*, hlm. 287.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol 8, hlm. 109.

<sup>26</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk.*, hlm. 8.

adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.<sup>27</sup>

زكوة: suci dari dosa-dosa.

رحما: kasih sayang.

عن امري: menurut pendapat dan ijihadku.

كتر : kata *kanzun* berarti harta yang terhimpun hingga banyak. Ia biasa juga diartikan sesuatu yang sangat bernilai.<sup>28</sup> Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah.

اشدهما: kekuatan keduanya dan kesempurnaan akal keduanya<sup>29</sup>, dalam konteks ayat ini dapat diartikan kedewasaan mereka berdua.

ما لم تسطع: apa yang kamu tidak dapat. Fi`il madinya ialah

*Isto`a* yang asalnya ialah *istafo`a*.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol 8, hlm. 109.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol 8, hlm. 109-110.

<sup>29</sup>Anwar al-Baaz, *At-Tafsir at-Tarbawiy Lil Qur'an al-Karim*, hlm. 287.

<sup>30</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrn Abu Bakar, dkk., hlm. 8.*

## D. Munasabah Surat al-Kahfi Ayat 71-82

### 1. Munasabah Antar Surat

- a. *Munasabah* dengan surat sebelumnya (Q.S. al-Isra’)

Adapun persesuaian antara Surat ini dengan Surat sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa surat al-Isra’ dimulai dengan *tasbiḥ*, sedang surat ini dimulai *taḥmid*, yang kedua-duanya merupakan dua pernyataan yang sering disebutkan bersama-sama dalam segala pembicaraan,<sup>31</sup> seperti:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ ... ﴿٧١﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu.<sup>32</sup> (Q.S. An-Nashr/110:3)

- 2) Kesamaan antara akhir dari surat yang lalu dengan pembukaan surat ini, yang masing-masing berupa pujian kepada Allah. Surat al-Isra’ diakhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah.
- 3) Pada surat yang lalu (al-Isra’), tersebut firman Allah SWT:

... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.<sup>33</sup>(Q.S. al-Israa’/17: 85)

---

<sup>31</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV*: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk., hlm. 221.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 603.

Firman tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Dan pada surat ini (al-Kahfi), diceritakanlah antara Nabi Musa, Nabi Bani Isroil dan Hamba Allah a.s. Kisah itu menunjukkan betapa banyak pengetahuan-pengetahuan Allah yang tiada terhingga, sehingga merupakan bukti atas pernyataan sebelumnya.

4) Pada surat yang lalu disebutkan:

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ﴿١٠٤﴾

Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur-baur (dengan musuhmu).<sup>34</sup> (Q.S. al-Isra'/17: 104). Kemudian, hal itu diterangkan secara rinci dengan

firman-Nya dalam surat al-Kahfi ayat 98-100:<sup>35</sup>

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۗ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".

Sampai dengan akhir firman-Nya:

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 290.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 292.

<sup>35</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk.*, hlm. 221-222.

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرَضًا ﴿١٨﴾

Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas.<sup>36</sup> (Q.S. al-Kahfi/18: 98-100).

b. *Munasabah* dengan surat setelahnya (Q.S. Maryam)

Hubungan antara Surat al-Kahfi dengan Surat Maryam adalah masing-masing memiliki keajaiban yang menunjukkan kekuasaan Allah, seperti kisah kelahiran Nabi Yahya dari seorang ayah yang sangat tua dan seorang ibu yang sudah mandul.<sup>37</sup> Sebagaimana yang tertera dalam Surat Maryam ayat 7-8:

يَنزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ نَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ  
أَمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 304.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 37-38.

mencapai umur yang sangat tua".<sup>38</sup> (Q.S. Maryam/19: 7-8)

Dan juga kisah kelahiran Nabi Isa a.s. hanya dari seorang ibu tanpa ayah.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا ﴿٢١﴾ وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢٢﴾

Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"

Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".<sup>40</sup> (Q.S. Maryam/19: 19-21)

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 305.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, hlm. 38.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 306.

Menurut keterangan Muhammad bin Ishak dalam buku karangannya mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw dari Ummu Salamah dan Ahmad bin Hambal dari Ibnu Mas'ūd dalam kisah Hijrahnya para sahabat dari Mekkah ke negeri Habsyah bahwa Ja'far bin Abi Ṭalib pernah membacakan permulaan Surat Maryam ini dihadapan Raja Najasyi yang semula memeluk agama Nasrani, setelah mendengar bacaan Surat Maryam ini, seketika itu juga Raja Najasyi mencururkan air matanya karena tertarik oleh bacaan, kemurnian dan kebenaran isinya, hanya sayang beliau tidak sempat berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw dan ketika beliau meninggal dunia disholat gaibkan bagi arwahnya oleh Nabi dan para sahabat di Madinah dan ini adalah sholat gaib yang pertama dalam Islam.<sup>41</sup>

## 2. *Munasabah Antar Ayat*

### a. *Munasabah* dengan ayat sebelumnya

Pada ayat-ayat yang lalu, diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. beserta muridnya mencari Hamba Allah a.s. untuk menerima pelajaran dan mencari pengalaman. Diterangkan pula bahwa Nabi Musa a.s. bersedia memenuhi syarat-syarat yang dikemukakan oleh Hamba Allah agar diterima menjadi muridnya.

---

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, hlm. 38.

Pada ayat-ayat berikut ini (Q.S. al-Kahfi 71-82), akan diterangkan pengalaman-pengalaman yang dialami Nabi Musa a.s. selama berjalan mengikuti Hamba Allah dan sikapnya terhadap pengalaman-pengalaman tersebut.<sup>42</sup>

b. *Munasabah* dengan ayat setelahnya

Jika pada ayat-ayat ini (Q.S. al-Kahfi 71-82) menjelaskan tentang kisah Nabi Musa menuntut ilmu dari Hamba Allah yang memperoleh ilmu *ladunni* dari Allah sehingga berbagai perbuatannya tidak dipahami oleh Nabi Musa. Maka pada ayat-ayat setelahnya diterangkan tentang kisah Żulkarnain dan Ya`juj dan Makjuj, sebagai jawaban atas permintaan musyrikin Mekkah yang meragukan kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw.<sup>43</sup>

### 3. *Munasabah Antar Kata*

a. Penyebutan lafadz (إمرا) dan (نكرا)

Pada peristiwa pelubangan perahu menggunakan lafadz *imron* (لقد حثت شيئا إمرا) karena pada dasarnya kata *imron* bermakna mengagumkan,

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, hlm. 643.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, hlm. 20.

dan sesuatu yang mengagumkan itu ada kalanya dalam kebaikan dan adakalanya dalam kejelekan. Pada ayat lainnya (dalam pembunuhan anak) menggunakan lafaz *nukron* (لقد جئت شيئا نكرا) karena sesungguhnya kata *nukron* tidak berarti kecualli dalam kejelekan. Dan membunuh jiwa itu lebih besar dari pelubangan perahu. Persesuaian dari keduanya adalah apa yang terdapat dalam peristiwa tersebut.<sup>44</sup>

Yaitu jika pada peristiwa pelubangan perahu Nabi Musa menilai hal itu dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang. Di sana cuma dikhawatirkan hilangnya nyawa, maka Nabi Musa menilainya dengan menggunakan *imron* yang berarti *kesalahan besar*. Sedangkan pada peristiwa pembunuhan anak hal ini benar-benar sudah terjadi. Oleh karena itu Nabi Musa menilainya dengan *nukron* yang berarti kemungkaran yang besar.

b. Penyebutan lafaz (لك) dan pembuangan lafaz tersebut

Di sisi lain penolakan Nabi Musa itu menyebabkan respons dan jawaban yang disampaikan hamba Allah itu menjadi berbeda,

---

<sup>44</sup> Imam Abi Yahya Zakariyya al-Anshoriy, *Fathur Rohman*, (Daar as-Shobuniy, 1985), hlm. 249.

dalam pelubangan perahu beliau berkata ( قال الم اقل ) (إِنَّكَ) dengan membuang kata (لك) dan pada pembunuhan anak beliau berkata (قال الم اقل لك إِنَّكَ) dengan menyebutkan kata (لك). Sesungguhnya penyebutan lafadz tersebut bermaksud untuk menambah celaan atas penolakan wasiat yang kedua kalinya yang dilakukan oleh Nabi Musa.<sup>45</sup> Hal ini dapat dimaklumi karena Nabi Musa telah melanggar janji untuk kedua kalinya.

c. Penyebutan lafaz (نسطع) dan lafaz (سطع)

Pada ayat yang awal redaksi yang digunakan menggunakan (نسطع) yang asli. Dan pada ayat selanjutnya datang dengan redaksi (سطع) dengan membuang *ta'* untuk meringankan.<sup>46</sup>

Menurut al-Biq'a'i sebagaimana dikutip Quraish Shihab ini memiliki kesan karena Nabi Musa

---

<sup>45</sup> Imam Abi Yahya Zakariyya al-Anshoriy, *Fathur Rohman*, hlm. 249.

<sup>46</sup> Imam Abi Yahya Zakariyya al-Anshoriy, *Fathur Rohman*, hlm. 249.

sudah mengetahui latar belakang peristiwa-peristiwa itu, sedangkan sebelumnya hal itu belum terungkap.<sup>47</sup>

d. Penyebutan lafaz (فاردت), (فارد), dan (فاردنا)

Pada peristiwa peristiwa merusakkan perahu menggunakan redaksi (فاردت ان اعيبها) *maka aku ingin merusaknya* sampai akhir ayat, karena peristiwa ini secara zohir merupakan kerusakan, dan hal itu sesuatu yang tampak buruk, oleh karena itu penyandarannya pada dirinya sendiri.

Selanjutnya, pada peristiwa pendirian dinding rumah milik dua anak yatim itu, redaksinya menggunakan (فارد ربك) *maka Tuhanmu menghendaki* sampai akhir ayat, karena peristiwa ini jelas merupakan anugerah (memiliki sisi positif), oleh karena itu penyandarannya jelas kepada Allah.

Adapun pada peristiwa pembunuhan anak, redaksinya menggunakan (فاردنا ان يذلهم) *maka kami menghendaki* sampai akhir ayat, pada peristiwa ini kerusakan nampak dari peristiwa pembunuhan, dan anugerah nampak pada penggantian. Oleh karena itu

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 110.

penyandarannya disandarkan pada Allah dan diri hamba Allah itu.<sup>48</sup>

Maksudnya pembunuhan dengan niat yang baik yang terjadi adalah kehendak hamba Allah itu. Adapun penggantian anak dengan yang lebih baik adalah kehendak Allah.

## **E. Tafsir Surat al-Kahfi ayat 71-82**

### **1. Tafsir ayat 71-74**

Setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat sebelumnya, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, *maka berangkatlah keduanya*, yakni Nabi Musa dan hamba Allah yang *şaleh* itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu.<sup>49</sup>

(Ayat 71) Dalam ayat ini, Allah mengisahkan bahwa keduanya (hamba Allah dan Nabi Musa) telah berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah perahu dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki perahu itu dengan tidak membayar upahnya.<sup>50</sup> Menurut al-Maraghiy, sebab

---

<sup>48</sup> Imam Abi Yahya Zakariyya al-Anshoriy, *Fathur Rohman*, hlm. 249.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, hlm. 102.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, hlm. 643.

mereka berdua tidak membayar upah karena penghuni perahu itu telah mengenal hamba Allah, maka semuanya diangkut tanpa bayar sebagai penghormatan kepadanya.<sup>51</sup>

Kemudian, datanglah burung pipit bertengger di pinggir perahu. Burung itu mematuk sekali dua kali ke laut. Hamba Allah itu berkata, “Wahai Musa, tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah kecuali seperti tetes air dari burung pipit tadi di laut”.<sup>52</sup>

Menurut Hasbi aṣ-Ṣiddiqy, setelah perahu berjalan, tak lama kemudian hamba Allah itu terlihat melubangi (membocorkan perahu). Bahkan dia mengambil kampak, dan merusak sekeping papan dinding perahu. Melihat perbuatan hamba Allah itu, serta-merta Nabi Musa a.s. menegurnya, dengan katanya: “sungguh engkau telah melakukan perbuatan yang besar mudaratnya. Mereka telah meminjami perahu tanpa harus membayar sewanya, apakah patut kita membocorkannya untuk memusnahkan semua isinya?” hamba Allah pun kemudian mengambil kain untuk menutupi lubangnya.<sup>53</sup>

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini

---

<sup>51</sup>Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk., hlm. 354.*

<sup>52</sup>M. Alwi Fuadi, *Nabi Khid̄ir*, hlm. 24.

<sup>53</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān ul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2436.

dipahami dari kata ( إذا ) *idza/ tatkala* pada redaksi ayat di atas  
( حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَ فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ) *hingga tatkala keduanya*

*menaiki perahu, dia melubanginya.* Kata *idza/tatkala* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi ini mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu dia naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu, hamba Allah itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.<sup>54</sup>

Apa yang dialami Nabi Musa a.s. dialami juga oleh kebanyakan manusia. Seorang yang telah berjanji, baik dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhan Allah sendiri, akan sabar jika ditimpa cobaan, misalnya kematian orang yang sangat dicintai, malahan telah berkali-kali memberi fatwa sabar kepada orang lain, namun dia sadari atau tidak, dan kebanyakannya tidak disadari, dia akan terguncang juga jika orang yang sangat dicintainya meninggal dunia. Karena pertimbangan akal yang jernih tidaklah selalu sama dengan gejala perasaan ketika menghadapi kenyataan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 102-103.

<sup>55</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juz'u XV*, hlm. 235.

(Ayat 72) Dalam ayat ini, hamba Allah itu mengingatkan kepada Nabi Musa a.s. tentang persyaratan yang harus dipenuhinya kalau masih ingin menyertainya dalam perjalanan. Hamba Allah juga mengingatkan bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya, bahkan beliau akan melawan dan menamakan perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya itu sebagai kesalahan yang besar, karena Nabi Musa a.s. tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung dibalik perbuatan-perbuatan itu.<sup>56</sup> Dengan penuh kesabaran dan kelembutan, hamba Allah itu mengingatkan Nabi Musa a.s. dengan komitmen yang telah dinyatakan sejak awal.<sup>57</sup>

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia (hamba Allah) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu tidak akan mampu sabar bersamaku".<sup>58</sup> (Q.S. al-Kahfi/18: 72)

(Ayat 73) Dalam ayat ini, Nabi Musa a.s. sadar akan kesalahannya, maka *dia berkata*, “*Janganlah engkau menghukum aku*, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran

---

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, hlm. 643.

<sup>57</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an Jilid 4*, (Beirut: Daar asy-Syuruq, 2009), hlm. 2280.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 301.

yang *disebabkan oleh kelupaanku* terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, *dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku*, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu *dengan kesulitan* yang tidak dapat kupikul.<sup>59</sup> Nabi Musa a.s. juga meminta kepada hamba Allah tersebut agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu.<sup>60</sup>

Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Musa pada redaksi ayat ini yaitu antara (ترهقني) yang berarti *memberatkan* dan kata (عسرا) yang berarti *sesuatu yang sangat keras, sulit, berat*. Menurut Quraish Shihab mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.<sup>61</sup>

(Ayat 74) Dalam ayat ini, Allah mengisahkan bahwa keduanya mendarat dengan selamat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari perahu dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Kemudian terlihat oleh hamba

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 102.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, hlm. 643.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 103.

Allah seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannya, lalu dibunuhnya anak itu. Al-Qur'ān tidak menyebutkan bagaimana cara hamba Allah membunuh anak itu, apakah dengan memenggal kepalanya, membenturkan kepalanya ke dinding batu, atau cara lain.<sup>62</sup>

Imam Jalalain memaknai kata (غلاما) dengan makna pemuda yang belum mencapai usia baligh. Dia sedang bermain-main bersama dengan teman-temannya, dan dia adalah anak yang paling cakap parasnya di antara mereka.<sup>63</sup>

Menurut Qurais̄ Ṣihab Kata "*Ghulām*" biasa dipahami dalam arti remaja, walau tidak selalu demikian. Atas dasar itu bila dipahami sebagai remaja yang belum dewasa, maka kata "*zakiyyatan*" berarti suci karena belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan. Sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa. Tetapi jika kata "*ghulām*" dipahami dalam arti seorang pria yang telah baligh, maka kata "*zakiyyatan*" berarti tidak berdosa akibat tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dibunuh, misalnya tidak membunuh manusia tanpa *ḥaq*. Agaknya

---

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid V*, hlm. 643-644.

<sup>63</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Syekh Jalaluddin Abd ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuty, *Tafsir Jalalain*, (Semarang: Maktabah al-Alawiyah, t.th), hlm. 247.

memahami dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa a.s. itu.<sup>64</sup>

Menurut Sayyid Qutb, bila pada kejadian pertama ada perusakan dan pelubangan perahu yang dilakukan hamba Allah hingga para penumpangnya dikhawatirkan terancam tenggelam, maka kejadian kali ini adalah pembunuhan yang benar-benar terjadi. Pembunuhan yang disengaja, bukan hanya ancaman dalam bentuk angan-angan. Ini merupakan perbuatan keji yang besar di mana Nabi Musa a.s. tidak mampu menahan kesabarannya untuk menegurnya, walaupun dia sendiri sadar dan ingat akan janjinya. *Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"*.

Pada kali ini Nabi Musa tidaklah dalam kondisi lupa ataupun lalai, namun dia benar-benar sengaja melakukannya. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini, di mana dia tidak sabar atas kejadiannya dan tidak pula mengetahui takwil penyebab-penyebabnya. Sementara anak kecil itu yang menjadi korban pembunuhan, di mata Nabi Musa tidak bersalah dan berdosa sedikit pun. Anak kecil itu tidak melakukan sesuatu yang mengharuskan pembunuhan terhadapnya. Bahkan, dia sendiri belum baligh sehingga

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, hlm. 104-105.

harus bertanggung jawab dan dihukum atas segala perilaku yang berasal darinya.<sup>65</sup>

Menurut al-Maraghi, dalam ayat ini Nabi Musa mengucapkan kata *nukron*, sedang pada ayat sebelumnya dengan ucapan *imron*, karena membunuh anak adalah lebih buruk daripada melubangi perahu. Sebab, melubangi perahu itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi takkan terjadi tenggelam. Sedang pada peristiwa yang terakhir ini, merupakan pembinasaan terhadap jiwa, yang karenanya lebih ia ingkari.<sup>66</sup>

## 2. Tafsir ayat 75-78

Jika pada ayat-ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana hamba Allah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal, seperti melubangi perahu milik orang miskin yang mereka tumpangi dan kemudian membunuh seorang anak yang tidak berdosa. Dan atas keheranan dan ketidaksabarannya Nabi Musa a.s. mempertanyakan perbuatan hamba Allah tersebut.<sup>67</sup>

(Ayat 75) Dalam ayat ini, lagi-lagi hamba Allah itu harus mengingatkan Nabi Musa a.s. tentang janjinya, agar tidak banyak bertanya, sebelum dijelaskan. Kata hamba Allah

---

<sup>65</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilallil-Qur'an Jilid 4*, hlm. 2280.

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XV: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk.*, hlm. 355.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, hlm. 4.

itu: *“Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”*.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, pada ayat ini ditambah kata *laka* (kepadamu), untuk menguatkan celaan atas penolakan wasiat oleh Nabi Musa, dan mencapnya sebagai orang yang kurang sabar dan kurang tabah, ketika tampak kesombongannya, tanpa peduli terhadap peringatan pertama kali.<sup>68</sup> Memang sudah dua kali Nabi Musa membantah dan tidak menyetujui perbuatan hamba Allah, padahal Nabi Musa a.s. telah berjanji tidak akan mengadakan sangkalan apa-apa terhadap apa yang diperbuat oleh hamba Allah itu. Peringatan hamba Allah kepada Nabi Musa itu adalah peringatan yang terakhir.<sup>69</sup>

(Ayat 76) Selanjutnya, pada ayat ini Nabi Musa a.s. menyadari bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir, dengan ucapannya: *“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini maka janganlah engkau membolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberi uzur kepadaku”*.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk.,* hlm. 3.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI,* hlm. 4.

<sup>70</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar:Juz'u XV,* hlm. 238.

Perkataan (قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا) yang digunakan Nabi

Musa a.s. ini merupakan perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.<sup>71</sup> Artinya, tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan gurunya itu sampai tiga kali sudahlah cukup sampai pada cukup.<sup>72</sup>

(Ayat 77) Sesudah peristiwa pembunuhan itu keduanya berangkat hingga sampai ke sebuah negeri. Di situ keduanya meminta kepada para penduduk agar memberi makan kepada mereka, tetapi para penduduk itu tidak mau menjamu mereka.<sup>73</sup>

Menurut Quraiş Şihab, penyebutan kata-kata (اهل قرية) yang berarti *penduduk negeri* pada ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri itu, padahal dalam banyak ayat, al-Qur'ān hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya,<sup>74</sup> sebagaimana firman Allah:

---

<sup>71</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk.*, hlm. 3-4.

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz'u XV*, hlm. 238.

<sup>73</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrūn Abu Bakar, dkk.*, hlm. 5.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, hlm. 106.

وَسَأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا  
لَصَادِقُونَ

“Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada di situ, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar”.<sup>75</sup>  
(Q.S. Yusuf/12: 82)

Selanjutnya, menurut Quraish Shihab permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang, dan yang sebaliknya adalah tercela.<sup>76</sup>

Kemudian hamba Allah itu menemukan sebuah dinding yang hampir runtuh. Pernyataan itu menggambarkan seolah-olah dinding itu hidup dengan memiliki kemauan dan kehidupan. Hal ini terlihat dari firman Allah yang berbunyi “*Yuridu anyanqaddha*” dinding itu ingin runtuh. Kemudian tiba-tiba hamba Allah itu serta merta menyibukkan dirinya untuk membetulkan dan menegakkannya tanpa meminta

---

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 245.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol 8, hlm. 106.

imbalan apapun. Di sini Nabi Musa mengalami pertentangan dalam bersikap. Apa yang mendorong hamba Allah ini mengeluarkan maksimal tenaganya dalam menegakkan dinding yang hampir runtuh itu, di suatu negeri yang penduduknya tidak sudi memberikan mereka sedikit makanan pun padahal mereka sangat lapar dan mereka semua enggan menerima dan menghormati kita sebagai tamu? Kemudian Nabi Musa mengusulkan kepada hamba Allah itu agar mengambil upah atasnya sehingga mereka berdua dapat makanan darinya.<sup>77</sup>

(Ayat 78) Ayat ini menjelaskan jawaban hamba Allah kepada Nabi Musa, yang menerangkan bahwa pertanyaan Nabi Musa yang ketiga kalinya ini menjadi penyebab perpisahan antara keduanya.

Selesailah sampai di sini, kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya sekali lagi, aku tidak membawamu serta dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaanmu tidak terjawab. Akan aku beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya itu tidak dapat sabar.<sup>78</sup>

Mengapa kasus kali ini menjadi penyebab perpisahan, tidak kedua kasus pertama? Karena secara lahir yang pertama

---

<sup>77</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an Jilid 4*, hlm. 2280.

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz'u XV*, hlm. 238-239.

adalah perbuatan mungkar, sehingga Nabi Musa mendapat uzur. Berbeda dengan sekarang; berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk itu bukan perbuatan mungkar melainkan perbuatan yang terpuji.<sup>79</sup>

### 3. Tafsir ayat 79-82

(Ayat 79) Dalam ayat ini hamba Allah itu menjelaskan maksud ia mengerjakan berbagai tindakan yang telah dilakukannya yang membuat Nabi Musa tak bisa sabar terhadap perbuatannya.

Adapun mengenai perbuatanku melubangi perahu, karena perahu itu milik beberapa nelayan miskin. Dengan perahu itu mereka mencari rezeki. Sedangkan di depan sana ada raja yang zolim, yang merampas semua perahu yang masih utuh untuk kepentingan dia. Maka dari itu aku merusak (melubangi) perahu itu, agar raja tidak memintanya, sehingga tetaplah perahu itu menjadi milik nelayan. Hamba Allah itu menambahkan, “sebenarnya aku tidak mengerjakan sesuatu kejahatan, melainkan hanya melakukan sesuatu yang maḍorotnya lebih kecil, dan lebih baik di antara dua pilihan”.<sup>80</sup>

(Ayat 80) Dalam ayat ini, dijelaskan maksud hamba Allah itu membunuh seorang anak. Dia berkata: “Adapun

---

<sup>79</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI*, Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk., hlm. 5.

<sup>80</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an ul Majid an-Nuur*, hlm. 2440.

anak yang aku bunuh itu, maka kedua orang tuanya adalah dua orang yang mu`min yang mantap keimanannya dan kami khawatir bahkan tahu, berdasarkan informasi Allah, bahwa jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani kedua orang tuanya dengan beban yang sangat berat, karena terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran”<sup>81</sup>

Qatadah berkata, sebagaimana yang dikutip al-Maraghi bahwa kedua orang tuanya merasa gembira ketika anak itu dilahirkan, dan merasa sedih ketika anak itu dibunuh. Sekiranya dia masih hidup, niscaya hidupnya itu akan membawa kepada kebinasaan orang tuanya.<sup>82</sup>

Oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mu`min dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih baik daripada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya.<sup>83</sup> Sebagaimana firman Allah:

---

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur`an*, hlm. 315.

<sup>82</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz XVI: Penerjemah, Bahrun Abu Bakar, dkk.*, hlm. 11.

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid VI*, hlm. 8.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا  
 وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
 وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١١١﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”<sup>84</sup> (Q.S. al-Baqarah/2: 216)

(Ayat 81) Dan kami menghendaki agar Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu, dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).” Sangatlah diharapkan semoga Allah segera mengganti anak yang telah mati itu dengan anak yang ṣalih yang akan menenangkan hati kedua orang tuanya yang beriman dan ṣalih itu. Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan hamba Allah itu tentang anak pengganti yang akan lahir itu. Yaitu yang mempunyai dua keistimewaan. Pertama kebaktian dan kesucian hidupnya ibadatnya kepada Tuhan dan hidup beriman yang menurun dari kedua orang tuanya. Kedua ialah khidmatnya kepada

---

<sup>84</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān al-Karim dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, hlm. 34.

orang tuanya, menghubungkan silaturahmi dengan yang patut-patut.<sup>85</sup>

(Ayat 82) Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah itu dengan menyatakan: “Adapun dinding rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah itu, ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan orang tua mereka yang diperuntukkan mereka berdua. Kalau dinding itu roboh, harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak memilikinya, sedang ayah keduanya adalah seorang yang ṣalih yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. Maka Tuhanmu menghendaki dipeliharanya harta itu agar keduanya mencapai usia dewasa dan menemukan simpanan itu untuk mereka manfaatkan.”<sup>86</sup>

Artinya, karena dinding itu telah ditegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Dengan alasan tersebut, maka Hamba Allah menegakkan dinding yang hampir roboh itu, sebagai suatu

---

<sup>85</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 'u XV*, hlm. 241.

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 316.

rahmat dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya saleh.<sup>87</sup>

Lalu, hamba Allah itu menegaskan untuk menampik kemungkinan dugaan melanggar agama bahwa, “Aku tidaklah melakukan apa yang telah kulakukan berdasar atas kemauanku sendiri. Tetapi, semuanya adalah atas perintah Allah melalui ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun aku peroleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar menghadapinya.”<sup>88</sup>

Demikian berkat pengajaran Allah yang bersifat *Ladunniy* hamba Allah itu mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan ghaib yang tidak disingkap Allah, kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu.<sup>89</sup>

## **F. Kandungan Surat al-Kahfi ayat 71-82**

Jika dikaitkan dengan masalah pendidikan, gambaran kisah di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>87</sup>Hamka, *Tafsir al-AzharJuz'u XV*, hlm. 241..

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, hlm. 316.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 8, hlm. 111.

- 1) Seseorang yang melakukan kesalahan serupa berulang kali hendaknya menyadari kelemahan dirinya dan mempertimbangkan untuk melakukan langkah lain yang lebih sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
- 2) Pendidik berkewajiban menjelaskan kepada penuntut ilmu apa yang kabur bagi mereka dalam bidang yang sedang dipelajarinya.
- 3) Nabi Musa a.s. yang memiliki ilmu lahiriah menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi, setiap hal yang lahir, ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan penting bagi lahirnya hal-hal yang lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Musa a.s. Nabi Musa a.s. tidak akan sabar, bukan saja karena beliau dikenal kepribadiannya yang tegas dan keras, tetapi lebih karena apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu tidak sejalan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Musa a.s.
- 4) Untuk sukses meraih ilmu diperlukan tekad yang kuat dan waktu yang lama, disertai dengan kesungguhan berusaha. Oleh karena itu sebagai penuntut ilmu harus memiliki kesabaran dan kesungguhan untuk mencurahkan perhatian, bahkan tenaga, terhadap apa yang akan dipelajarinya.
- 5) Pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari

sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang hendak dipelajarinya.

- 6) Bagi murid yang menelusuri jalan keruhanian harus mengikuti tuntunan mursyid/guru spiritualnya dan menganggap ajaran sang mursyid adalah perintah dan mengabaikan adalah pelanggaran.
- 7) Dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniyah/tasawwuf hendaknya memohon bantuan Allah SWT dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi. Terlebih bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, sebab bisa jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.
- 8) Seseorang tidak boleh dipaksa mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan ruhaniah/tasawwuf, karena ilmu ini tidak dapat dicerna oleh semua orang.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'ān*, hlm. 311-317.